



Article Informations
Corresponding Email:
rifqaahadibani@gmail.com

Received: 20/08/2025; Accepted:
10/01/2026; Published: 26/02/2026

PERUBAHAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI RUSIA DI SURIAH DAN LIBYA TAHUN 2022-2024

Rifqa Ahadibani Gustaman

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perubahan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah dan Libya Tahun 2022–2024. Fokus kajian terletak pada perbedaan kebijakan militer Rusia, yakni pengurangan keterlibatan di Suriah sekaligus peningkatan kehadiran di Libya. Dengan menggunakan pendekatan Realisme Neoklasik Gideon Rose dan konsep Perubahan Kebijakan Luar Negeri Charles F. Hermann, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan Rusia di Suriah dipengaruhi oleh beban perang Ukraina yang menyerap sumber daya, tekanan ekonomi, serta risiko konflik berkepanjangan. Ekspansi pengaruh Iran dan jatuhnya rezim Bashar al-Assad semakin mempersempit ruang manuver, sehingga Rusia hanya mempertahankan pangkalan Tartus dan Latakia. Sebaliknya, di Libya, Rusia memperluas keterlibatan militer sebagai respons terhadap meningkatnya pengaruh Turki, NATO, dan Uni Eropa, sekaligus menjadikan Libya arena baru kompetisi geopolitik dan keamanan energi. Perbedaan ini mencerminkan adaptasi Rusia dalam menyeimbangkan ambisi global, kepentingan nasional, dan pengaruh regional di MENA.

Kata Kunci: Kebijakan Luar Negeri Rusia, Keterlibatan Militer, Suriah, Libya, MENA

Abstract

This study examines the shift in Russia's foreign policy in Syria and Libya between 2022–2024. It analyzes Russia's contrasting policies of reducing its military presence in Syria while expanding in Libya. The research applies Gideon Rose's Neoclassical Realism and Charles F. Hermann's Foreign Policy concept, using a comparative Most Similar System Design (MSSD) method. Findings indicate that Russia's reduced engagement in Syria was driven by the resource drain of the Ukraine war, economic burdens, and the risks of prolonged conflict. Iran's expanded influence and the fall of Bashar al-Assad further limited Russia's role, leaving only Tartus and Latakia bases. Conversely, Russia strengthened its military presence in Libya to counter growing influence from Turkey, NATO, and the EU, while securing energy routes and geopolitical leverage. These contrasting policies reflect Russia's adaptation to balance global ambitions, national security, and regional influence in MENA.

Keywords: Russia's Foreign Policy, Military Engagement, Syria, Libya, MENA

1. PENDAHULUAN

Dalam hubungan internasional, kebijakan luar negeri merupakan refleksi dari cara sebuah negara merespons perubahan lingkungan strategis demi melindungi serta mengamankan kepentingan nasionalnya (AS 2018). Rusia sebagai salah satu kekuatan besar di era modern ini, menggunakan kebijakan luar negerinya sebagai alat strategis untuk memproyeksikan kekuatan dan mempertahankan pengaruhnya di berbagai kawasan penting, termasuk di Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA). Dengan kekayaan minyak bumi, lokasi geopolitik yang strategis, serta terdapat banyak konflik yang terjadi, membuat kawasan MENA menjadi lokasi persaingan kekuatan-kekuatan besar untuk menjadi dominasi regional, terutama persaingan antara Rusia dengan Amerika Serikat. Hubungan Rusia dengan AS kembali menegang pasca *Arab Spring*, ketika Putin mengejar kebijakan luar negeri yang tegas di Timur Tengah untuk memposisikan Rusia sebagai pesaing kuat AS di kawasan tersebut (Gillani, Aquil, and Rehman 2023). Persaingan semacam itu diyakini oleh para pemimpin dan elite Rusia sebagai kepentingan abadi negara dan ancaman bagi mereka (Rumer and Weiss 2024). Kepentingan abadi inilah yang terus mendorong kebijakan Rusia untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan tersebut.

Salah satu bentuk konkret dari strategi Rusia di kawasan MENA dapat terlihat melalui keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah dan Libya yang mencerminkan perhitungan geopolitik dan kepentingan nasionalnya. Suriah dan Libya menghadapi konflik sipil akibat gelombang *Arab Spring*, dan Rusia terlibat di dalamnya melalui intervensi militer langsung di Suriah sejak 2015, serta intervensi proksi di Libya sejak 2018. Pada perkembangan keterlibatan militer Rusia di Suriah dan Libya setelah 2022, terdapat perbedaan kebijakan yang menarik untuk diteliti. Dukungan penuh Rusia terhadap Suriah terlihat mulai berkurang secara signifikan pada tahun 2022. Rusia telah mengurangi operasi serangan udara, jumlah tentara, dan memindahtugaskan beberapa komandan Rusia dari Suriah (Kuczyński 2022). Kemudian, ImageSat International (ISI) menemukan bahwa Rusia telah mengirimkan serangkaian rudal antipesawat S-300 dari Suriah ke pelabuhan Rusia dekat Krimea

(Trevelyan 2022), serta mengurangi jumlah pangkalan dan pos militer Rusia di Suriah pada tahun 2023 (Shawakh et al. 2023). Puncaknya, pada Desember 2024, Rusia dilaporkan memindahkan peralatan militer di Suriah dalam jumlah besar, yang dipercaya oleh Institute Study of War (ISW) sebagai persiapan untuk pengurangan atau penarikan penuh pasukan Rusia (Eardley, Cheetham, and Brown 2024).

Di sisi lain, Rusia justru memperkuat kehadiran Wagner Group di Libya. Meskipun beberapa personel Wagner sempat ditarik dari Libya, namun sekitar 2.000-5.000 tentara dan lebih dari selusin pesawat tempur tetap dipertahankan di Libya (Bubb 2023). Kemudian pada September 2023, Putin dan Haftar melakukan pertemuan yang merundingkan peningkatan kerja sama militer (Jansen 2024). Selanjutnya pada April 2024, sejumlah besar peralatan militer diturunkan dari kapal-kapal Rusia di perlabuhan Tobruk (Maldonado 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai perbandingan kebijakan militer Rusia di Suriah dan Libya berfokus menganalisis dalam konteks *Arab Spring*. Sementara kajian yang secara khusus menelaah perubahan kebijakan militer Rusia setelah tahun 2022 masih relatif terbatas. Kesenjangan ini penting untuk diisi mengingat perbedaan arah kebijakan tersebut memiliki implikasi strategis terhadap struktur kekuatan regional di kawasan MENA. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana perbedaan kebijakan luar negeri Rusia terkait keterlibatan militernya di Suriah dan Libya mencerminkan perubahan dalam strategi geopolitiknya di kawasan MENA. Penelitian ini akan menganalisis interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal dalam dua konteks konflik yang berbeda, melalui pendekatan realisme neoklasik dan konsep perubahan kebijakan luar negeri.

2. PEMBAHASAN

Perubahan kebijakan luar negeri Rusia di Suriah dan Libya pada periode 2022–2024 tidak dapat dilepaskan dari dinamika kompleks yang melibatkan kondisi domestik dan tekanan eksternal. Pergeseran ini mencerminkan bagaimana Moskow menyesuaikan strategi militernya sesuai

dengan keterbatasan sumber daya, tuntutan politik dalam negeri, serta perubahan lingkungan internasional yang cepat. Dengan demikian, pembahasan berikut akan menguraikan faktor-faktor utama yang mendorong perbedaan arah kebijakan Rusia di kedua negara tersebut.

Vladimir Putin

Kebijakan Putin sering mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah, identitas nasional, dan kepentingan geopolitik Rusia. Putin secara konsisten mempertahankan mentalitas kekuatan besar, dengan tujuan utama menjaga status Rusia sebagai salah satu pusat kekuatan dunia. Pasca krisis Ukraina, pemerintahan Putin menekankan konsolidasi posisi Rusia sebagai pemimpin global melalui beberapa pilar kebijakan luar negeri (Liu 2022).

1. Kekuatan besar dan multipolaritas, dengan mempertahankan peran sebagai salah satu kutub dunia, mendorong sistem internasional yang adil dan berbasis keputusan kolektif.
2. Keamanan nasional sebagai prioritas utama meliputi dimensi politik, ekonomi, militer, diplomatik, sosial, ekologis, dan siber. Fokusnya menjaga integritas teritorial, keseimbangan militer Rusia-AS, serta superioritas militer-politik.
3. Pengejaran kekuatan internasional dengan melindungi wilayah pengaruh di kawasan CIS, mempertahankan “kepentingan khusus,” dan mengonsolidasikan pengaruh di isu-isu strategis seperti Suriah, dengan menggunakan cara politik, ekonomi, diplomatik, dan jika perlu, kekuatan militer.
4. Pembentukan mekanisme internasional dengan mengarahkan struktur global agar selaras dengan kepentingan Rusia.
5. Diplomasi ekonomi dengan memanfaatkan kekuatan energi dan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik.

Dalam konteks Kawasan MENA, persepsi ancaman yang dimiliki Putin berakar pada pandangan strategisnya bahwa instabilitas di Suriah dan Libya dapat memperluas penetrasi Barat, menumbuhkan ekstremisme, dan melemahkan posisi geopolitik Rusia. Menurut Putin, konflik Suriah

menghadirkan ancaman ganda: pertama, risiko penyebaran kelompok teror transnasional seperti ISIS yang dapat merembet hingga Kaukasus dan Asia Tengah, mengancam keamanan domestik Rusia; kedua, upaya AS dan NATO untuk memperluas pengaruh di kawasan yang secara historis penting bagi proyeksi kekuatan Rusia (Borshchevskaya 2021). Demikian pula, Libya dipandang sebagai titik rawan karena kekacauan politiknya memberi ruang bagi kompetitor asing, khususnya Barat, untuk menguasai cadangan energi serta posisi strategis di Laut Mediterania, sehingga melemahkan keseimbangan regional yang diinginkan Moskow (Kozhanov 2018). Oleh karena itu, bagi Putin, keterlibatan Rusia di di Suriah dan Libya bukan sekadar respons terhadap dinamika kawasan, tetapi juga instrumen untuk menegaskan kembali status Rusia sebagai aktor global yang menolak tatanan internasional unipolar yang dipimpin oleh AS.

Tekanan Ekonomi Akibat Sanksi Internasional

Dalam konteks perang saat ini, Rusia dikenakan sanksi dari sudut pandang ekonomi, yang sebenarnya menghambat dukungan keuangan dan diplomatik untuk pemerintah Suriah (Bazerashvili 2022). Antara 22 Februari 2022 dan 11 Januari 2024, negara dan organisasi di seluruh dunia memberlakukan lebih dari 16.000 pembatasan pada individu dari Rusia, sekitar 9.300 sanksi pada perusahaan, dan lebih dari 3.000 sanksi pada institusi (Statista 2024). Sanksi tersebut bertujuan untuk melemahkan kemampuan Rusia dalam membiayai perang dan secara khusus menargetkan elite politik, militer, dan ekonomi yang bertanggung jawab atas invansi tersebut. Menurut Bank Dunia dan OECD, tahun 2022 merupakan tahun yang buruk bagi perekonomian Rusia, karena PDB Rusia diperkirakan turun sebesar 2.1% (European Council 2023). Sanksi yang menyebabkan penurunan kapasitas ekonomi Rusia berdampak pada kebijakan Rusia terhadap Suriah. Kemampuan Rusia untuk terlibat dalam rekonstruksi Suriah dan mempengaruhi perkembangannya menurun signifikan (Nofal 2022).

Uni Eropa dan negara-negara anggotanya mengendalikan ekspor energi Rusia ke Eropa. AS juga tidak lagi mengimpor minyak Rusia, begitu

pula Inggris. Sebelum invasi Ukraina, Rusia merupakan sumber impor minyak dan gas terbesar ke Uni Eropa. Namun setelah invasi, Rusia memutuskan untuk menghentikan aliran gas pipa untuk menghalangi dukungan Eropa bagi Ukraina, namun upaya tersebut tidak berhasil dan akhirnya Rusia kehilangan akses ke pasar Eropa yang menguntungkan dan dekat secara geografis untuk ekspor minyak dan gas (Atlantic Council 2025). Konsekuensi perang telah memaksa Rusia mundur dari pasar global, membuatnya lebih rentan terhadap perubahan permintaan dari kelompok mitra yang lebih kecil. Seiring dunia beralih lebih jauh ke investasi dalam alternatif terbarukan, Rusia menghadapi lebih banyak ketidakpastian dan biaya tambahan yang mengaburkan prospek jangka panjang (Lyngaas 2023).

Dalam merespon tekanan sanksi Barat yang telah berdampak pada ekonomi negara, Rusia mempererat hubungannya dengan Khalifa Haftar (LNA) untuk memperkuat pijakan strategisnya di Libya. Beberapa pakar telah mengindikasikan bahwa diskusi Rusia-Haftar saat ini hanya memiliki satu tujuan utama: menyandera Eropa. Putin berhasil mempengaruhi Haftar untuk menutup ladang minyak El Sharara di Libya, yang pada gilirannya berdampak pada pasokan ke klien Eropa, karena 80% produksi mengalir ke Eropa. Operator utama El Sharara antara lain Equinor Norwegia, OMV Austria, TotalEnergies Prancis, dan operator Spanyol, Repsol (Widdershoven 2024). Dengan kehadiran Africa Corps yang memimpin beberapa fasilitas terpenting, Rusia telah mampu mempengaruhi produksi energi negara tersebut secara signifikan, yang menambah tekanan pada Eropa selama krisis energi pasca perang Rusia di Ukraina (Fasanotti 2023).

Kritik dari Komunitas *Milblogger*

Milblogger merupakan kelompok nasionalis pro-perang, yang kerap menyoroti kelemahan militer Rusia di lapangan. Melalui platform Telegram, mereka menyebarkan laporan lapangan, opini bernuansa nasionalis, dan analisis pro-perang yang dalam banyak kasus dianggap lebih akurat dibandingkan narasi resmi. Kanal-kanal ini membagikan konten visual dari

zona pertempuran, memberikan wawasan mengenai ideologi perang Rusia, bahkan membahas dinamika perebutan kekuasaan di kalangan elite (Riga 2023). Popularitas mereka didorong oleh basis pengikut yang besar dan penguatan melalui media negara. Sebagian di antara mereka bahkan memperoleh posisi resmi atau dilibatkan dalam fungsi kenegaraan (Jensen and Howard 2023).

Dalam konteks keterlibatan Rusia di Suriah, sejumlah *milblogger* mengkritik kegagalan Kremlin yang tidak menyadari melemahnya kapasitas militer Assad, sementara kelompok oposisi berpotensi melancarkan kembali operasi ofensif untuk memanfaatkan "kelengahan" Rusia di Suriah. Salah seorang *milblogger* menekankan bahwa dua sekutu utama Assad, Rusia dan Iran, saat ini lebih berfokus pada perang masing-masing. Seorang *milblogger* lain mengklaim bahwa sejumlah analis independen Rusia dan koresponden militer sebenarnya telah lama memperingatkan potensi perkembangan ini. Kritik tersebut sekaligus menggemakan keluhan lama ultranasionalis mengenai absennya masyarakat sipil yang kuat di Rusia, yang dinilai berkontribusi pada kegagalan signifikan dalam kebijakan luar negeri Rusia di Suriah (Medvedev 2024).

Merespon perkembangan di Suriah pada tahun 2024, seorang *milblogger* yang terhubung dengan Kremlin mengeluhkan dampak keruntuhan rezim Assad terhadap citra global Rusia. Mereka menilai bahwa reputasi Rusia sekarang sepenuhnya bergantung pada hasil perang di Ukraina, yang 'lebih penting bagi Rusia daripada apa pun sekarang' (Sashakots 2024). Gallyamov berpendapat bahwa Putin sendiri kecewa pada kepemimpinan militernya yang gagal memenuhi janji kemenangan cepat di Ukraina (Riga 2023). Oleh karena itu, Rusia memprioritaskan perang dengan Ukraina.

Perang Ukraina

Perang Rusia dengan Ukraina pada Februari 2022, secara langsung mempengaruhi kapasitas yang tersedia bagi Rusia untuk terlibat di Suriah juga pergeseran prioritas dalam kebijakan luar negeri Rusia. Perang Ukraina dan konfrontasi dengan Barat membawa risiko terhadap stabilitas rezim di Rusia sendiri. Sebagai konsekuensinya, Ukraina telah mengambil alih

bidang-bidang subordinat kebijakan luar negeri Rusia, termasuk kawasan MENA secara umum dan Suriah secara khusus (Bazerashvili 2022). Meskipun demikian, Kremlin tidak bisa membiarkan kebijakan Suriahnya gagal. Operasi militer di Suriah telah menjadi simbol yang sangat penting bagi Rusia untuk kembali menjadi kekuatan besar. Pangkalan militer Rusia di Suriah sangat krusial bagi kebijakan Timur Tengah Rusia dengan pergerakannya di Mediterania dan Laut Merah. Oleh karena itu, kehadiran ini harus diperlakukan sebagai elemen strategis kebijakan luar negeri Rusia, yang mana tercantum dalam doktrin angkatan laut Rusia (Khattab 2023), bahwa kegiatan maritim Rusia bertujuan untuk "memastikan kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan Rusia" guna melindungi kepentingan nasional Rusia, serta menyoroti peran penting pelabuhan dan infrastruktur maritim ("2022 Russian Maritime Doctrine" 2022).

Pada saat yang sama, Moskow semakin enggan campur tangan dalam urusan domestik Suriah, baik secara militer maupun finansial. Rusia ingin meminimalkan gangguan apa pun dari perang Ukraina (Smagin 2023). Maka dari itu, fokus Rusia pada sisi militer di Suriah menurun. Aktivitasnya menjadi terfokus pada sisi politik, berpusat pada tekanan untuk membantu Suriah memulihkan hubungan diplomatik dengan negara-negara Arab dan terutama Turki, di samping memastikan stabilitas Suriah melalui serangkaian reformasi politik dan ekonomi (Karazi 2024). Hal ini tercantum dalam Konsep Kebijakan Luar Negeri Rusia tahun 2023, yakni "memberikan dukungan menyeluruh bagi Republik Arab Suriah," serta "mendamaikan perbedaan-perbedaan dan menormalkan hubungan di antara Republik Arab Suriah dan negara-negara tetangganya" ("The Concept of the Foreign Policy of the Russian Federation" 2023).

Perang Ukraina berdampak besar pada kemampuan Rusia memproyeksikan kekuatannya militernya, termasuk di Suriah. Untuk menutupi kekurangan pasukan, Moskow memindahkan PMC dan relawan dari Suriah ke Ukraina, sehingga melemahkan posisi militernya di sana. Penutupan jalur laut oleh Turki melalui Bosporus dan Dardanella semakin memperberat logistik, meski pasokan sebagian besar dialihkan lewat udara (Bazerashvili 2022). Perang ini juga meruntuhkan citra Rusia sebagai kekuatan militer

besar; klaim superioritas senjata terbukti rapuh, industri pertahanan tertekan biaya tinggi, dan kerugian armada Laut Hitam mencapai sepertiganya, memaksa relokasi pangkalan dari Sevastopol ke Sochi. Kondisi ini melemahkan proyeksi kekuatan Rusia di Timur Tengah. Dengan keterbatasan sumber daya, logistik, dan beban perang berlapis, Moskow akhirnya menyadari bahwa mempertahankan keterlibatan serentak di Ukraina, Georgia, dan Suriah tidak lagi berkelanjutan, sehingga pengurangan komitmen di Suriah menjadi pilihan paling realistis (Hedlund 2024).

Perluasan Pengaruh Iran di Suriah

Iran memanfaatkan fokus Rusia ke Ukraina untuk memperluas pengaruhnya di Suriah. Sejak awal Perang Ukraina, Iran telah mengaktifkan kembali pasukannya di wilayah provinsi Homs dan Deir ez-Zor, serta memperluas kehadiran mereka di al-Hasakah. Iran juga melengkapi pasukan proksinya di berbagai wilayah Suriah dengan senjata baru berkualitas tinggi (Azizi 2022). Pengaruh Iran yang semakin besar dikonfirmasi oleh seorang pejabat Kementerian Luar Negeri Suriah bahwa, sementara Rusia sibuk melakukan operasi khusus di Ukraina dan kehilangan pengaruh mereka di Suriah, Iran, di sisi lain, semakin dekat dengan angkatan bersenjata dengan menyediakan dana dan perlengkapan, terlebih karena ada cukup kesenjangan antara Rusia dan pejabat Suriah (Giustozzi 2025). Selain itu, Moskow tidak keberatan jika Damaskus lebih bergantung pada Teheran. Bagi Rusia, Iran adalah pilihan terbaik untuk menduduki wilayah yang ditinggalkan pasukan Rusia hingga Putin menyelesaikan pertempurannya dengan Ukraina (Nofal 2022).

Rusia saat ini memandang Iran sebagai sekutu utama. Rusia tidak lagi tertarik atau mampu bersaing secara efektif dengan Iran, kerja sama antara kedua negara di Suriah justru menjadi jalan yang lebih mudah (Giustozzi 2025), sebagaimana yang tertera dalam Konsep Kebijakan Luar Negeri Rusia tahun 2023, yakni “mengembangkan kerja sama penuh dan saling percaya dengan Republik Islam Iran” (“The Concept of the Foreign Policy of the Russian Federation” 2023). Pertimbangan lainnya adalah, meskipun peluang

Iran untuk memperkuat perannya di masa depan tampak besar, ketidakmampuannya untuk “menebus kekurangan perlindungan udara Rusia” akan mencegah kemungkinan tersebut (Nofal 2022). Maka dari itu, Rusia tidak melihat perluasan pengaruh Iran sebagai ancaman besar, dan lebih memanfaatkannya untuk menjaga kepentingan di Suriah dengan keterlibatan yang lebih ringan.

Penggulingan Rezim Bashar al-Assad

Jatuhnya pemerintahan Assad telah menghancurkan benteng yang darinya Rusia menjalankan pengaruh di seluruh dunia Arab (Gebeily and Azhari 2024). Kekosongan kekuasaan yang ditimbulkan oleh kepergian Assad telah memaksa Kremlin untuk mengevaluasi kembali tujuan strategisnya di Mediterania dan Afrika. Prioritas strategis Rusia mulai bergeser, yang mengarah pada pengurangan dukungan militer secara bertahap. Penarikan dukungan ini terbukti krusial dalam bulan-bulan terakhir rezim, karena angkatan udara Rusia secara signifikan mengurangi operasinya di Suriah, meninggalkan pasukan rezim rentan terhadap kemajuan oposisi (Saleem, Khan, and Khurshid 2024).

Setelah kepergian Assad, prioritas Rusia adalah mempertahankan basis militernya di Suriah. Pada 8 Desember 2024, dilaporkan bahwa pemerintah Rusia telah mengamankan kesepakatan dengan pemimpin oposisi bersenjata di Suriah untuk keamanan basis militer Rusia dan personelnya di negara tersebut (Gerdo 2024). Pemimpin oposisi Suriah yang dimaksud, tidak disebutkan namanya untuk menjamin keamanan institusi militer dan diplomatik Rusia di Suriah. Kemudian, rincian dari pengaturan ini beserta masa berlakunya tetap tidak jelas mengingat situasi politik yang tidak stabil dan cepat berubah di Suriah (Harward et al. 2024).

Pada 9 Desember 2024, Juru Bicara Kremlin Dmitry Peskov mengatakan bahwa masa depan basis-basis Rusia di Suriah akan menjadi subjek pembahasan dengan para pemimpin baru Suriah dan bahwa spekulasi apa pun adalah “terlalu dini” (ALARABIYA 2024). Para ahli berpendapat bahwa dengan posisinya yang terancam di Suriah, Rusia mengalihkan perhatiannya ke Libya sebagai basis operasi baru yang

potensial. Meskipun pemimpin baru Suriah, Ahmed al-Sharaa, mengakui Rusia sebagai "negara penting" dan menyatakan keinginannya untuk melanjutkan hubungan, perubahan lanskap politik telah mendorong Rusia untuk mencari strategi alternatif (Military Africa 2025).

Perluasan Pengaruh Turki di Libya

Libya menempati peran sentral dalam strategi Mediterania Turki, berfungsi sebagai pintu gerbang bagi ambisi regional Ankara dan platform untuk memproyeksikan pengaruh. Turki telah menempatkan kehadiran militer langsungnya sejak tahun 2019, namun posisi Turki di Libya semakin rumit oleh keterlibatan Rusia (Lionel 2020). Saat ini, perang Libya telah menjadi kelanjutan dari perang proksi yang terjadi di Suriah. Baik Turki maupun Rusia telah mengerahkan milisi Suriah dan tentara bayaran. Turki telah menempatkan sedikitnya 3.000 personel di Libya, mencakup 2.200 personel angkatan bersenjata, 800 kontraktor swasta dari perusahaan keamanan Turki SADAT, dan 50 agen intelijen (Libya Review 2024).

Pengaruh Turki meluas hingga kehadiran angkatan laut permanen di lepas pantai Libya, dengan dua kapal perang berpatroli di dekat Tripoli. Selain itu, angkatan laut Turki beroperasi di pelabuhan-pelabuhan utama, termasuk Abu Sitta dan Sidi Bilal, yang semakin memperkuat pijakan strategis mereka. Laporan tersebut juga menyoroti operasi logistik Turki yang ekstensif. Lebih dari 280 penerbangan kargo militer, menggunakan pesawat angkut C-130 dan A400, telah melewati wilayah udara Yunani untuk mengirimkan pasokan ke pangkalan-pangkalan Libya (Libya Review 2024).

Dalam strategi diplomatik, Turki dan GNU telah menandatangani Nota Kesepahaman tentang minyak dan gas pada tahun 2022, yang merupakan kelanjutan dari Nota Kesepahaman tahun 2019. Namun, pendekatan Turki juga mencakup adaptasi terhadap konteks politik Libya. Ankara menjalin hubungan tidak hanya dengan faksi-faksi di Libya Barat tetapi juga dengan faksi-faksi di Libya Timur, termasuk keluarga Haftar (Borgato 2025). Periode ini telah menyaksikan serangkaian kunjungan balasan, terutama kunjungan Akila Saleh, Ketua DPR, ke Ankara pada Agustus 2022 dan Desember 2023, serta kunjungan Wakil Menteri Luar Negeri Turki Ahmet Yıldız ke Benghazi

pada November 2023 (Abdullah 2025). Seperti Ankara, Moskow juga berupaya memperbaiki hubungan dengan "pihak lawan" di Libya. Kedutaan Besar Rusia di Tripoli dibuka kembali tahun lalu, dipimpin oleh seorang duta besar baru yang fasih berbahasa Arab. Dalam sebuah wawancara pada tahun 2024, ia menyatakan bahwa "elemen-elemen" Rusia, yang bukan merupakan pasukan, telah bekerja sama dengan LAAF, dan ini menunjukkan pergeseran ke arah kehadiran yang lebih formal (Musa 2025).

Perluasan Pengaruh NATO dan Uni Eropa di Kawasan MENA

Agresi Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2022, mengarahkan tujuan NATO sekali lagi berfokus pada penghadangan dan penahanan Rusia, "Pembangunan militer Moskow, termasuk di wilayah Laut Baltik, Laut Hitam, dan Laut Mediterania, bersama dengan integrasi militer dengan Belarusia, menantang keamanan dan kepentingan kami." Ini ditekankan kembali selama KTT NATO 2023 di Vilnius, di mana para sekutu mencatat "Rusia telah meningkatkan pembangunan dan kehadiran militer multi-domain-nya di wilayah Laut Baltik, Laut Hitam, dan Laut Mediterania, dan mempertahankan kemampuan militer yang signifikan di Arktik" (NATO 2023). Sebelum perang Ukraina, kehadiran Rusia di Mediterania sebagian besar bersifat simbolis, bertujuan untuk memproyeksikan dirinya sebagai kekuatan global. Namun, setelah konflik tersebut, kehadiran militer Rusia di wilayah itu telah berubah menjadi ancaman nyata bagi NATO (Zafar 2024). Hal ini karena kepentingan keamanan anggota NATO seperti Turki, Spanyol, dan Prancis sangat terkait dengan stabilitas dan keamanan wilayah Mediterania. Oleh karena itu, kehadiran angkatan bersenjata Rusia di Mediterania mengancam keamanan kolektif NATO secara langsung, serta negara anggota secara individu (NATO 2024).

Dari perspektif militer, NATO masih memiliki supremasi yang luar biasa di Mediterania, di mana sekutu Mediterania, termasuk negara-negara Eropa, memainkan peran kunci; Prancis, Yunani, Italia, Inggris, Spanyol, dan Turki. Saat ini, flank selatan Eropa terbuka untuk semua jenis konflik dan UE telah mencoba menawarkan bantuan di sejumlah bidang di mana konflik bertahan: Israel dan Palestina, (sejak 2000 lebih dari 1,1 miliar) Sahel (2024:

201 M), Libya, Suriah, dan Tunisia (2021-24: 620 M) (European Council 2025). Dari perspektif energi, Eropa sangat bergantung pada impor energi dari Rusia, dengan Rusia memasok 41% dari total gas yang diimpor oleh UE (EPRS 2022). Ketergantungan berat pada sumber energi Rusia memicu fokus baru untuk mengeksplorasi sumber alternatif untuk melindungi kepentingan energi Eropa serta memastikan stabilitas di wilayah tersebut. Eropa memprioritaskan fokusnya pada Timur Tengah dan kawasan Mediterania Afrika sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungannya pada pasokan energi Rusia (Zafar 2024).

3. KESIMPULAN

Perbedaan kebijakan militer Rusia di Suriah dan Libya pada 2022–2024 mencerminkan pengaruh faktor internal dan eksternal. Di Suriah, keterlibatan militer dikurangi karena perang Ukraina menyerap sumber daya, menekan ekonomi, serta diperkuat oleh jatuhnya rezim Bashar al-Assad dan meningkatnya pengaruh Iran. Rusia hanya mempertahankan kehadiran terbatas di Tartus dan Latakia, sejalan dengan tekanan domestik untuk memprioritaskan Ukraina. Sebaliknya, di Libya, Rusia meningkatkan keterlibatan guna menghadapi pengaruh Turki, NATO, dan Uni Eropa, sekaligus mengamankan kepentingan energi dan geopolitik. Kompleksitas politik lokal dan keterbatasan logistik membuat strategi Rusia di Libya lebih fleksibel dibandingkan di Suriah. Secara keseluruhan, perbedaan ini menunjukkan upaya Putin menyeimbangkan ambisi global, keamanan nasional, dan pengaruh regional di MENA melalui adaptasi kebijakan militer.

REFERENSI

- “2022 Russian Maritime Doctrine.” 2022.
<http://static.kremlin.ru/media/events/files/ru/xBBH7DL0RicfdtdWPol32UekiLMTAycW.pdf>.
- Abdullah, Bilal. 2025. “Turkiye’s Shifting Role in Libya: What’s Next?” EPC. 2025. <https://epc.ae/en/details/scenario/turkiye-s-shifting-role-in-libya-what-s-next->.
- ALARABIYA. 2024. “Putin Made Decision to Grant Syria’s Al-Assad Asylum in Russia, Kremlin Says.” ALARABIYA. 2024.

<https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2024/12/09/kremlin-says-to-discuss-russian-bases-with-syria-s-new-rulers>.

AS, Bojang. 2018. "The Study of Foreign Policy in International Relations." *Journal of Political Sciences & Public Affairs* 06 (04): 1–9. <https://doi.org/10.4172/2332-0761.1000337>.

Atlantic Council. 2025. "Russia Sanctions Database." Atlantic Council. 2025. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/econographics/russia-sanctions-database/>.

Azizi, Hamidreza. 2022. "The Impact of the Ukraine War on Iran-Russia Relations in Syria." *Al Sharq Strategic Research*. 2022. <https://research.sharqforum.org/2022/06/17/iran-russia-relations-in-syria/>.

Bazerashvili, Mariami. 2022. "RUSSIA-UKRAINIAN WAR IMPACT ON RUSSIA-SYRIA RELATIONS." *Vectors of Social Sciences*, 51–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51895/VSS4/Bazerashvili>.

Borgato, Alessandro. 2025. "Turkey's Strategy towards Libya: Analysis of Regional Dynamics and Future Perspectives." IARI. 2025. <https://iari.site/2025/05/28/turkeys-strategy-towards-libya-analysis-of-regional-dynamics-and-future-perspectives/>.

Borshchevskaya, Anna. 2021. *Putin's War in Syria: Russian Foreign Policy and the Price of America's Absence*. London: I.B. TAURIS.

Bubb, Grant William. 2023. "IS IT HARD TO HIDE A BEAR IN THE DESERT? THE RUSSIAN INTERVENTION IN LIBYA AND THE KREMLIN'S QUEST FOR GREAT POWER RENEWAL." Johns Hopkins University.

Eardley, Nick, Joshua Cheetham, and Paul Brown. 2024. "Russia Moving Equipment at Syrian Bases, Satellite Images Show." *BBC*, December 18, 2024. <https://www.bbc.com/news/articles/cm2ev2prep2o>.

EPRS. 2022. "EU Energy Import Dependency from Russia." European Parliament Research Services. 2022. <https://epthinktank.eu/2022/06/16/monitoring-the-energy-situation-in-the-eu-june-2022/eu-energy-import-dependency-from-russia/>.

European Council. 2023. "Impact of Sanctions on the Russian Economy." European Council. 2023.

- <https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/impact-sanctions-russian-economy/>.
- . 2025. “Syria.” European Council. 2025. <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/syria/>.
- Fasanotti, Federica Saini. 2023. “The Wagner Group’s Web in Libya.” 2023. <https://www.gisreportsonline.com/r/wagner-libya/>.
- Gebeily, Maya, and Timour Azhari. 2024. “Syrian Rebels Topple Assad Who Flees to Russia in Mideast Shakeup.” Reuters. 2024. <https://www.reuters.com/world/middle-east/syria-rebels-celebrate-captured-homs-set-sights-damascus-2024-12-07/>.
- Gerdo, Vladimir. 2024. “IN BRIEF: Assad in Moscow, Security of Russian Bases: What Kremlin Source Said.” TASS. 2024. <https://tass.com/world/1884227>.
- Gillani, Zohaib, Saira Aquil, and Huda Rehman. 2023. “Strategic Interaction between Russia and US in Syria: A Game Theoretic Analysis from 2014-2022.” *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)* 7 (1): 226–38. <https://doi.org/10.47264/idea.lassij/7.1.13>.
- Giustozzi, Antonio. 2025. “Competing Allies: How Russia and Iran Jousted for Influence over the Syrian Armed Forces in 2015–2024.” https://therussiaprogram.org/competing_allies.
- Harward, Christina, Nicole Wolkov, Davit Gasparyan, Grace Mappes, and George Baros. 2024. “Russian Offensive Campaign Assessment.” [https://www.understandingwar.org/sites/default/files/Iran Nuclear Strikes%2C June 12%2C 2025 1 PDF.pdf](https://www.understandingwar.org/sites/default/files/Iran%20Nuclear%20Strikes%20June%2012%202025%201%20PDF.pdf).
- Hedlund, Stefan. 2024. “How Russia Is Losing out in the Middle East.” Geopolitical Intelligence Services. 2024. <https://www.gisreportsonline.com/r/russia-israel-syria-iran-military/>.
- Jansen, Johannes Titus. 2024. “The Expansion of Russia’s ‘Africa Corps’ in Libya.” Bloomsbury Intelligence & Security Institute. June 13, 2024. <https://bisi.org.uk/reports/the-expansion-of-russias-africa-corps-in-libya>.
- Jensen, Donald N., and Angela Howard. 2023. “How Russia’s Military Bloggers Shape the Course of Putin’s War.” USIP. 2023.

<https://www.usip.org/publications/2023/08/how-russias-military-bloggers-shape-course-putins-war>.

Karazi, Hani. 2024. "How Russia's Involvement in Syria Shifted on Political and Military Levels." *Enab Baladi*. 2024. <https://english.enabbaladi.net/archives/2024/10/how-russias-involvement-in-syria-shifted-on-political-and-military-levels/>.

Khattab, Baraa. 2023. "Putin's Statement on Syria's Temporary Army Presence Contradicts Reality: Experts." *Enab Baladi*. 2023. <https://english.enabbaladi.net/archives/2023/12/putins-statement-on-syrias-temporary-army-presence-contradicts-reality-experts/?so=related>.

Kozhanov, Nikolay. 2018. "Russian Policy Across the Middle East: Motivations and Methods." *Russia and Eurasia Programme*, no. February, 1–34. <https://www.chathamhouse.org/sites/files/chathamhouse/publications/research/2018-02-21-russian-policy-middle-east-kozhanov.pdf>.

Kuczyński, Grzegorz. 2022. "Russia's Syrian Withdrawal Could Prompt Israeli Help For Ukraine." *Warsaw Institute*, October 27, 2022. <https://warsawinstitute.org/russias-syrian-withdrawal-prompt-israeli-help-ukraine/>.

Libya Review. 2024. "How Is Turkey Using Its Military and Economic Strategies to Influence Libya?" *Libya Review*. 2024. <https://libyareview.com/50466/how-is-turkey-using-its-military-and-economic-strategies-to-influence-libya/>.

Lionel, Ekene. 2020. "As Russia and Turkey Locks Horns, Libya Might Be Going the Syrian Way." *Military Africa*. 2020. <https://www.military.africa/2020/06/as-russia-and-turkey-locks-horns-libya-might-be-going-the-syrian-way/>.

Liu, Fenghua. 2022. "Russia's Foreign Policy Over the Past Three Decades: Change and Continuity." *De Gruyter* 2 (1): 86–99. <https://doi.org/10.1515/cjss-2022-0004>.

Lyngaas, Rachel. 2023. "Sanctions and Russia's War: Limiting Putin's Capabilities." U.S. Department of the Treasury. 2023. <https://home.treasury.gov/news/featured-stories/sanctions-and->

russias-war-limiting-putins-capabilities.

- Maldonado, Victoria. 2024. "Strategic Ambitions: Russia's Deepening Military and Geopolitical Footprint in Libya." *Georgetown Security Studies Review*. June 24, 2024. <https://georgetownsecuritystudiesreview.org/2024/06/24/strategic-ambitions-russias-deepening-military-and-geopolitical-footprint-in-libya/>.
- Medvedev, Andrey. 2024. "Since Syria Ceased to Exist That Night, It Is Worth Noting Several Important Points." 2024. <https://t.me/MedvedevVesti/19349>.
- Military Africa. 2025. "Russia Shifts Focus to Libya Following Setbacks in Syria." *Military Africa*. 2025. <https://www.military.africa/2025/02/russia-shifts-focus-to-libya-following-setbacks-in-syria/>.
- Musa, Ali Bin. 2025. "Rivalry and Cooperation : Russia and Türkiye Navigate Libya's Geopolitical Labyrinth." *Middle East Council*. 2025.
- NATO. 2023. "Vilnius Summit Communiqué." NATO. 2023. https://www.nato.int/cps/en/natohq/official_texts_217320.htm?selectedLocal.
- . 2024. "Relations with Russia." NATO. 2024. https://www.nato.int/cps/uk/natohq/topics_50090.htm?selectedLocale=en.
- Nofal, Walid Al. 2022. "Amid War in Ukraine, Russia Withdraws and Iran Expands in Syria." *Syria Direct*. 2022. <https://syriadirect.org/amid-war-in-ukraine-russia-withdraws-and-iran-expands-in-syria/>.
- Riga, Killian Bayer. 2023. "Russian War Bloggers: Pawns in a Political Game?" *Deutsche Welle*. 2023. <https://www.dw.com/en/russian-war-bloggers-pawns-in-a-political-game/a-64284496>.
- Rumer, Eugene, and Andrew S Weiss. 2024. "Russia's Enduring Presence in the Middle East." <https://carnegieendowment.org/research/2024/11/russias-middle-east-diplomacy-relationship?lang=en>.
- Saleem, Zarar Bin, Imtiaz Khan, and Zeeshan Khurshid. 2024. "The Fall of

- Bashar Al-Assad: Implications for Syria and the Broader Middle East.” *Dialogue Social Science Review (DSSR)* 2 (3): 752–64.
- Sashakots. 2024. “I Will Not Grieve for Syria More than for Izyum, Kherson or Kyiv.” Kotsnews. 2024. <https://t.me/sashakots/50622>.
- Shawakh, Anas, Firas Fahham, Obada Alabdallah, Rasyid Hourani, and Waiel Olwan. 2023. “Map of Foreign Forces’ Points in Syria- Mid 2023.” *JUSOOR FOR STUDIES*. July 3, 2023. <https://jusoor.co/en/details/map-of-foreign-forces-military-points-in-syria-mid-2023>.
- Smagin, Nikita. 2023. “Moscow’s Original ‘Special Operation’: Why Russia Is Staying in Syria.” *Carnegie Politika*. 2023. <https://carnegieendowment.org/russia-eurasia/politika/2023/01/moscows-original-special-operation-why-russia-is-staying-in-syria?lang=en>.
- Statista. 2024. “Total Number of List-Based Sanctions Imposed on Russia by Territories and Organizations Worldwide from February 22, 2022 to January 11, 2024, by Target.” Statista. 2024. <https://www.statista.com/statistics/1293531/western-sanctions-imposed-on-russia-by-target/>.
- “The Concept of the Foreign Policy of the Russian Federation.” 2023. The Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. 2023. https://mid.ru/en/foreign_policy/fundamental_documents/1860586/.
- Trevelyan, Mark. 2022. “Russia Ships S-300 Air Defence Missiles out of Syria - Satellite Images.” *Reuters*, August 29, 2022. <https://www.reuters.com/world/russia-ships-s-300-air-defence-missiles-out-syria-satellite-images-2022-08-29/>.
- Widdershoven, Cyril. 2024. “Libya a New Instrument in Moscow’s European Strategy?” *Libya Tribune*. 2024. <https://en.minbarlibya.org/2024/11/24/libya-a-new-instrument-in-moscows-european-strategy/>.
- Zafar, Javed. 2024. “Geopolitics of Mediterranean Region.” *Indonesian Journal of International Relations* 8 (2): 504–25. <https://doi.org/10.32787/ijir.v8i2.540>.

